

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian modern, yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara investor dan pelaku bisnis. Menurut Kasmir (2017), Pasar modal adalah tempat yang memfasilitasi interaksi antara entitas yang menawarkan dana (penjual) dan entitas yang membutuhkan dana (pembeli) untuk melakukan kegiatan transaksi yang bertujuan untuk memperoleh modal. Pasar modal digunakan sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dapat membantu meningkatkan serta memperkuat keterkaitan aliran dana jangka panjang secara efisien dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Choiriya *et al.*, 2020). Pasar modal memiliki karakteristik berupa instrumen dan kontrak yang memiliki daya tarik tersendiri bagi perusahaan salah satu aspek yang menarik dan berpengaruh terhadap perekonomian serta kinerja perusahaan adalah nilai korporasi yang tinggi. Beaudry & Portier (2002), menyatakan bahwa nilai korporasi adalah nilai perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham serta merepresentasikan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan alokasi dan mengelola sumber daya perusahaan.

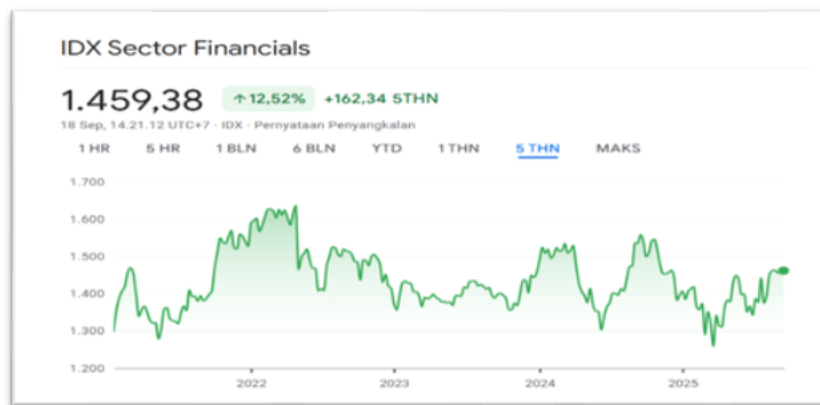
Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang sangat diminati dalam konteks pasar modal karena menawarkan peluang untuk mendapatkan keuntungan melalui *capital gain* dan dividen. Menurut Tandelilin (2017), saham adalah instrumen keuangan yang menunjukkan kepemilikan individu atau entitas dalam suatu perusahaan yang memberikan hak atas pendapatan perusahaan. Pergerakan harga saham menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap

prospek perusahaan sekaligus menjadi dasar pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kondisi makroekonomi maupun mikroekonomi yang mencerminkan kesehatan dan fundamental perusahaan. Menurut Rjoub *et al.*, (2017), faktor makroekonomi merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi perusahaan dari luar (eksternal) sedangkan mikroekonomi merupakan kondisi perusahaan yang dapat dikendalikan oleh internal perusahaan.

Harga saham yang tinggi mencerminkan adanya indikasi kuat bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta prospek masa depan yang menjanjikan (Fitriaty & Saputra, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (2024), menyatakan bahwa peningkatan saham pada perusahaan perbankan mencerminkan adanya optimisme investor terhadap kinerja dan prospek sektor keuangan. Menurut Kasmir (2017), perbankan merupakan seluruh aspek yang berkaitan dengan bank, yaitu meliputi struktur organisasi, operasional bisnis, serta mekanisme dan prosedur dalam pelaksanaan operasionalnya. menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (1998) bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Perbankan menjadi salah satu sektor terbesar dan memimpin kapitalisasi pasar pada bursa efek Indonesia. Menurut Tandelilin (2017), kapitalisasi pasar merupakan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung berdasarkan per lembar harga saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Dengan demikian, saham perbankan merupakan salah satu sektor yang paling diminati

oleh investor di pasar modal karena perannya yang strategis dalam sistem keuangan serta kemampuannya dalam menghasilkan kinerja keuangan yang relatif stabil (Cahyani *et al.*, 2025). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perbankan dalam mengelola risiko dan menghasilkan laba sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebelum investor menanamkan investasi kepada perusahaan, mereka harus menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniawan & Djauhari, 2024).



Gambar 1. 1 Kinerja Saham Sektor Keuangan

Sumber: <https://g.co/finance/IDXFİNANCE:IDX?window=5Y>

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan Indeks IDX Sektor Keuangan dalam lima tahun terakhir. Pada 18 September 2025, indeks berada di angka 1.459,38 meningkat sekitar 12,52% atau 162,34 poin dari lima tahun sebelumnya. Grafik menunjukkan fluktuasi besar, dimulai dari rentang 1.300-1.400 lalu mengalami peningkatan di tahun 2022 hingga lebih dari 1.600, diikuti penurunan yang membawa indeks mendekati 1.300 pada 2023. Tahun 2024 indeks naik mendekati 1.500 sebelum terkoreksi. Pergerakan ini mencerminkan keadaan sektor keuangan di Indonesia yang dipengaruhi kebijakan suku bunga, inflasi, ekonomi global, dan sentimen pasar terhadap kinerja perbankan. Lonjakan tahun 2022

berkaitan dengan pemulihan pasca-pandemi, sementara penurunan di tahun 2023 dan awal 2025 mencerminkan ketidakpastian ekonomi.

Kresnomurti (2025), menjelaskan bahwa menurunnya harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebesar 5,8% dalam sebulan terakhir dan berada pada level Rp 8.000 per lembar. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) juga mencatat penurunan harga sebesar 2,6% pada level Rp 4.820 per lembar. Selanjutnya pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) yang mencapai terendah dalam lima bulan terakhir dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) yang mengalami koreksi hampir 7% dalam satu bulan. Otoritas Jasa Keuangan OJK (2025), menyatakan bahwa investor asing secara konsisten melakukan aksi jual bersih (*net sell*) dalam jumlah signifikan di pasar saham Indonesia sepanjang tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan jual di pasar saham yang berpotensi menekan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), termasuk saham sektor perbankan yang memiliki kapitalisasi besar. Fenomena ini menjelaskan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi global tetapi oleh persepsi risiko dan ekspektasi investor terhadap kinerja fundamental perbankan.

Kinerja keuangan perusahaan juga dapat dinilai dengan melakukan perhitungan analisis rasio yang digunakan untuk memperoleh informasi keuangan sehingga dapat memberikan gambaran serta evaluasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis yang melakukan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu pos dengan pos lainnya, baik dalam satu periode tertentu maupun antar periode. Investor juga perlu menganalisis rasio keuangan untuk meminimalisir terjadinya kerugian

terhadap saham yang mereka tanam karena pasar ekuitas di negara ekonomi berkembang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan demikian, investor harus mengevaluasi berbagai faktor ekonomi potensial yang berperan dan merumuskan ekspektasi mereka berdasarkan pasar saham (Kuntamalla & Maguluri, 2022).

Mengacu pada teori sinyal yang memiliki dasar utama *information asymmetry* antara manajemen perusahaan sebagai internal dan investor sebagai pihak eksternal. Dengan demikian, setiap informasi yang relevan baik yang bersumber dari internal perusahaan maupun dari lingkungan makroekonomi yang akan diinterpretasikan investor sebagai sinyal *good news* atau *bad news* yang tercermin pada pergerakan harga saham. Melihat kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi harga saham yaitu berasal dari kondisi makroekonomi, mikroekonomi, maupun perkembangan global, penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai pengaruh variabel makro dan mikro terhadap harga saham sektor perbankan di Indonesia. Maka dari itu dalam penelitian variabel makro yang digunakan adalah inflasi, suku bunga BI. Sedangkan variabel mikro adalah *cash ratio*, *Earnings per Share (EPS)*, *Return on Asset (ROA)*

Variabel pertama yang dianalisis dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator makroekonomi yaitu inflasi. Menurut Na'im (2001), inflasi adalah kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi tidak dapat diartikan sebagai kenaikan harga pada satu atau dua barang tertentu, kecuali apabila kenaikan tersebut bersifat meluas dan berdampak pada peningkatan harga barang lainnya (Eurola & Christine, 2024). Dampak dari kenaikan inflasi tersebut menyebabkan efek pada keuntungan perusahaan sehingga akan mengurangi deviden yang diterima oleh investor dan membuat

investor mempertimbangkan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan (Agustin *et al.*, 2022). Dampak ini pasti akan terlihat dalam perubahan harga saham yang semakin menurun. Hasil penelitian dari Alzoubi (2022), Tuju *et al.* (2022), Achmadi (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwibowo & Setyadi (2019), Iradilah & Tanjung (2022) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Indikator selanjutnya dalam penelitian ini adalah suku bunga. Menurut Suhadak *et al* (2020), suku bunga merupakan imbalan yang diberikan atas penggunaan sejumlah dana selama periode tertentu. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan pada pinjaman bank. Hal ini menyebabkan beban keuangan perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga laba atau profitabilitas berpotensi menurun. Penurunan profitabilitas akan mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek kinerja perusahaan di masa depan dan suku bunga berpotensi memberikan dampak langsung terhadap harga saham yang semakin menurun (Chang *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2022), Iradilah & Tanjung (2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwibowo & Setyadi (2019), Tuju *et al.*, (2022), Achmadi (2023) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Indikator mikroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash ratio* yaitu salah satu rasio likuiditas. Menurut Weston & Copeland (2017), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian,

cash ratio merupakan ratio yang digunakan untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan dana kas dan setara kas yang tersedia dan dapat ditarik setiap saat (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan *cash ratio* yang tinggi dinilai lebih mampu menghadapi ketidakpastian dan dianggap memiliki tingkat keamanan yang lebih baik yang memberikan pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan *cash ratio* yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Hasil penelitian dari Putri & Ramadhan (2023) menemukan bahwa *cash ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.*, (2022) menemukan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Indikator selanjutnya adalah *Earnings per Share* (EPS) atau laba per saham. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012), EPS merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Sedangkan menurut Kasmir (2019), *earnings per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. EPS digunakan untuk menunjukkan jumlah laba bersih perusahaan yang tersedia dan didistribusikan kepada seluruh pemegang saham. Perusahaan akan memberikan informasi kepada pihak luar (investor) tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan untuk saham yang beredar sehingga mencerminkan keberhasilan kinerja perusahaan dalam satu periode (Choiriya *et al.*, 2020). Nilai EPS yang tinggi cenderung menarik minat investor karena mencerminkan potensi perolehan laba serta stabilitas keuangan perusahaan, sebaliknya ketika angka

EPS menurun manajemen tidak berhasil memenuhi harapan pemegang saham sehingga akan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian dari Hadiwibowo & Setyadi (2019), Govia *et al.*, (2019), Christine & Winarti (2022), Putri & Ramadhan (2023) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fazriati & Herlinawati (2024) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019), tujuan penggunaan dan manfaat rasio ini bagi perusahaan maupun pihak luar yaitu (1) menentukan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, (2) menilai posisi laba perusahaan dengan membandingkan kinerja tahun berjalan dan tahun sebelumnya, (3) mengevaluasi perkembangan laba perusahaan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, (4) mengukur tingkat efektivitas dan produktivitas seluruh dana yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya (Muhidin & Situngkir, 2022). Semakin rendah nilai ROA semakin tidak baik keadaan tersebut dan sebaliknya semakin tinggi nilai ROA akan menunjukkan keadaan yang baik dan akan mempengaruhi kenaikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa rasio dimanfaatkan untuk menilai seberapa efektif seluruh aktivitas perusahaan. Hasil penelitian dari Hadiwibowo & Setyadi (2019), Christine & Winarti (2022), Tuju *et al.*, (2022), Fazriati & Herlinawati (2024), menyatakan bahwa ROA berpengaruh

terhadap harga saham. Sedangkan Govia *et al.*, (2019), Sinaga *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Alzoubi (2022), dengan menambah variabel *cash ratio* dari penelitian Putri & Ramadhan (2023) dan variabel *Earnings per Share* (EPS) dan *Return on Asset* (ROA) dari penelitian Christine & Winarti, (2022) serta adanya perbedaan populasi dari penelitian tersebut. Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada salah satu indikator yang menandakan suatu perusahaan dapat diukur kemampuannya dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas serta dapat melihat seberapa besar profitabilitas perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap harga saham. Sektor perbankan menjadi objek penelitian ini dengan alasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan perusahaan sektor perbankan serta merupakan salah satu sektor utama perekonomian negara. Populasi dan sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024

Dari penjelasan di atas dan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kinerja Harga Saham: Reaksi Terhadap Makro dan Mikro Ekonomi (Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah

1. Apakah variabel makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah variabel mikroekonomi berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap harga saham
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Variabel Mikroekonomi terhadap harga saham

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta membahas lebih dalam mengenai pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

2. Secara Praktis

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor dalam perumusan strategi investasi, khususnya di sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber daya penting bagi manajemen perusahaan dalam menilai faktor internal dan eksternal perusahaan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dalam perusahaan. Studi ini juga dapat memberikan perspektif tambahan bagi para profesional keuangan dan analis pasar modal dalam pengembangan pendekatan investasi dan pelaksanaan analisis fundamental yang berkaitan dengan lembaga perbankan.